

SEMANTIK KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM KAMUS ARAB MELAYU

Semantic Absorption of Arabic Language in A Malay Arabic Dictionary

Khairil Malik¹, Nicolas Habibi², Milki Aan⁴, Neldi Harianto⁴

¹Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup, khairilmalik@iaincurup.ac.id

²Bahasa Arab IAIN Kerinci, habibi.nicolas@gmail.com

³Pendidikan Bahasa Arab, STAI Nurul Iman, milki.44@gmail.com

⁴Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi, neldi.harianto@unja.ac.id

Naskah diterima: 28 November 2022 direvisi: 30 November 2022; disetujui: 3 Desember 2022

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang perubahan semantik kosa kata serapan dari Bahasa Arab yang terdapat dalam Bahasa Melayu, khususnya Bahasa Indonesia. Penyerapan kosa kata dari Bahasa Arab terjadi seiring dengan masuknya pengaruh bangsa Arab ke wilayah Nusantara. Pengaruh tersebut salah satu dibuktikan dengan banyaknya kosa kata dari Bahasa Arab yang diserap oleh Bahasa Melayu (Indonesia). Kosa kata serapan tersebut mengalami beberapa perubahan, seperti: perubahan sub kategori *masdar* berubah menjadi verbal, sub kategori *masdar* menjadi katagori adjektif, perubahan referensi, perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, perubahan makna jamak menjadi mufrad. Perubahan ini berbanding lurus dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat Melayu untuk memahami istilah-istilah kosa kata serapan tersebut. Kosa kata yang diserap mengakar dan mengalami perkembangan, serta akulturasi terhadap dinamika kebudayaan-kebudayaan yang ada di Nusantara. Banyak penggunaan istilah-istilah kosa kata Bahasa Arab dalam aktivitas kehidupan masyarakat Melayu di Nusantara tidak lepas dari terjadinya pengaruh penyerapan dari Bahasa Arab dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Nusantara.

Kata Kunci: kata serapan, semantik, bahasa, budaya

Abstract: *This study examines the semantic changes in Arabic loanwords found in Malay, especially Indonesian. Absorption of vocabulary from Arabic occurred along with the entry of Arab influence into the archipelago. One of these influences is evidenced by the large number of Arabic vocabulary absorbed by Malay (Indonesia). The absorption vocabulary underwent several changes, such as: the masdar sub-category changed to verbal, the masdar sub-category became an adjective category, the reference changed, the meaning narrowed, the meaning expanded, the plural meaning changed to mufrad. This change is directly proportional to the dynamics and needs of the Malay community to understand these borrowed vocabulary terms. The absorbed vocabulary takes root and develops, as well as acculturation of the dynamics of cultures in the archipelago. The many uses of Arabic vocabulary terms in the life activities of the Malay community in the archipelago cannot be separated from the influence of the absorption of Arabic into the language used by the Malay community in the archipelago.*

Keywords: *absorption words, semantics, language, culture*

PENDAHULUAN

Realitas sejarah telah membuktikan bahwa masuknya bangsa Arab ke ranah Nusantara telah berdampak pada dinamika sosial kehidupan masyarakat Melayu di Nusantara. Dalam beberapa teori

disebutkan bahwa dinamika sosial kehidupan masyarakat tersebut diawali oleh faktor ekonomi dan dagang, faktor hubungan politik-keagamaan, dan intelektual keagamaan yang terjadi selama proses interaksi bangsa Arab di ranah Melayu Nusantara (Azra, 2002,

p. 1; al-Attas, 1969, p. 56; Habibi, 2022, pp. 16-18). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang urgen dalam proses interaksi tersebut. Bahasa menjadi milieu dalam interaksi yang terjadi pada faktor-faktor yang disebutkan.

Dengan interaksi tersebut juga berdampak terjadinya kontak budaya antara bangsa Arab dengan bangsa Melayu. Dalam artian bangsa Arab yang identik dengan Islam, telah masuk dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Melayu di Nusantara. Dalam konteks ini, penulis ingin melihat pengaruh kebahasaan dari kontak kedua bahas tersebut (Shofwani, 2005, pp. 9-13; Hamidi, 1982, pp. 116-117; Hallander, 1984, p. 228). Penggunaan aksara Melayu misalnya, merupakan salah satu pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu. Aksara Arab kemudian mengalami berbagai modifikasi yang digunakan dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa dan beberapa bahasa daerah lainnya. Bahasa Arab yang kini digunakan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi, yang dipakai untuk Bahasa Indonesia (waktu dulu) disebut dengan aksara Melayu atau Arab Indonesia, dan yang dipakai di daerah-daerah Jawa yang disebut dengan aksara Pegon (Musa, Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi, 1999, pp. 1-7; Kridalaksana, Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia, 1989).

Shellabear dalam *The Evolution of Malay Spelling* menjelaskan bahwa sistem-sistem tulisan Jawi ini diterima langsung oleh orang-orang Melayu dari orang Arab, dan orang Arablah yang pertama menggunakan sistem tulisan Arab untuk menuliskan bahasa Melayu yang kemudian tulisan ini dikenal dengan tulisan Jawi (Shellabear, 1990, p. 77). Kesamaan huruf antara abjad dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Arab membuktikan adanya kontak langsung

dalam pengajaran bahasa Melayu oleh kalangan ulama Arab secara langsung. Tokoh-tokoh bahasa Melayu pun melakukan penelitian tentang kajian abjad Melayu, seperti: Raja Ali Haji yang memperkenalkan pertama kali dalam tulisan Jawi dalam tulisannya *Busan al-Kitibin* (1999, p. 15). Penelitian-penelitian ini banyak menjadi rujukan penelitian-penelitian dalam kajian Bahasa Melayu setelahnya.

Dalam sejarah Bahasa Melayu dijelaskan bahwa logat Riau dan Riau Kepulauan kemudian dijadikan bahasa persatuan. Bahasa ini menjadi bahasa *lingua franca* dan bahasa *lingua franca* ini ditingkatkan menjadi bahasa buku untuk agama, sastra dan kebudayaan oleh para ulama dan cendekiawan. Dipilihnya bahasa Melayu Riau dan Riau Kepulauan sebagai bahasa *lingua franca* karena di kawasan inilah mayoritas kerajaan-kerajaan Melayu berdiri. Tercatat sekitar 19 kerajaan Melayu dari 65 kerajaan Melayu yang ada di Nusantara berada di wilayah Riau dan Riau kepulauan (Madjid, 2004, pp. 37-38; Koentjaraningrat d. , 20007, p. xii). Bahasa inilah yang kemudian dijadikan bahasa interaksi sosial. Bahasa ini juga dijadikan sebagai tulisan dalam penulisan semua buku. Lahirnya bahasa ini menandai awal munculnya tradisi ilmiah dalam masyarakat di Nusantara.

Salah satu dari bentuk tradisi ilmiah ini adalah mulainya dilakukannya penyusunan kamus. Di Ranah Melayu Nusantara, penyusunan kamus Arab pertama kalinya di tulis dalam aksara Arab-Melayu. Di antara kamus-kamus tersebut adalah Kamus Arab-Melayu karya Muhammad Fadloellah yang disusun pada tahun 1925 terdiri atas empat jilid dan 1027 halaman, kamus al-Zahabi: kamus Arab-Melayu karya Muhammad Yunus, Muhammad Qasim Bakri yang disusun

tahun 1930 dan kamus al-Marbawi karya Abdurrahman al-Marbawi yang disusun tahun 1931 (al-Marbawi, 1350 H, p. 399; Habibi, 2015, p. 95; Rosalinda, 2007, p. 71). Kamus ini menjadi acuan dalam menjelaskan maksud kata dan istilah dalam kontak bahasa yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh penggunaan istilah dan kosa kata Arab terus mempengaruhi dinamika sosial masyarakat dan ditandai banyaknya terjadi penyerapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Melayu di Nusantara. Penamaan istilah dengan kosa kata Arab agar kata tersebut familiar dalam masyarakat Nusantara. Kosa kata itu juga digunakan agar istilah-istilah keagamaan menjadi mudah di pahami di kalangan masyarakat Nusantara karena penyebaran kosa kata Arab seiring dengan penyebaran ajaran agama Islam di Nusantara.

Pengaruh kebahasaan tersebut terjadi dengan peminjaman kosa kata, penyerapan kosa kata asing dan lain sebagainya. Penyerapan ini dilakukan untuk keperluan dalam kebahasaan dan penamaan istilah-istilah baru (Wardaugh, 1972, p. 181; Tim Peneliti, 1992, p. 56). Dalam konteks agama misalnya, penyerapan kosa kata asing dilakukan untuk menjadikan kosa kata yang diserap menjadi *familiar* dan istilah-istilah keagamaan menjadi mudah dipahami dengan menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Arab. Inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Sejauh mana perubahan makna kata serapan yang terjadi dalam kontak bahasa bangsa Arab di Nusantara.

METODE

Penelitian tentang “Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu”, dikategorikan

jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk verbal (Ainin, 2007, p. 12). Model penelitian ini dilakukan untuk menjadikan penelitian dan fenomena-fenomena yang ditemukan dari data-data yang ditemukan menjadi ilmiah dan filosofis. Kualitatif digunakan untuk merumuskan generalisasi dari data-data yang dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan. Generalisasi tersebut diharapkan dapat menemukan kaedah-kaedah kebahasaan serta mengembangkan data-data yang ada (Taylor, 1975; Muhajir, 1991, p. 102; Hijazi M. F., 1998, p. 19; Arikunto, 1992, p. 17). Data-data yang ditemukan dianalisis dengan cara induktif yang berakhir pada rumusan generatif terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan dari data-data yang dianalisis. Data penelitian ini berupa kosa kata serapan dari bahasa Arab yang terdapat dalam kamus Arab Melayu.

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif, yaitu prosedur kerja di mana penulis terlebih dahulu memaparkan kata-kata serapan yang ditemukan dalam kamus Arab-Melayu (Ratna, 2004, p. 54). Metode deskriptif penulis gunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan kata-kata serapan dari Bahasa Arab. Ini dilakukan untuk melihat bentuk perubahan morfologi dan semantik leksikal kata serapan. Oleh karena itu, untuk mendukung metode ini dan untuk melihat perubahan semantik kata-kata serapan tersebut, maka penulis juga menggunakan pendekatan sinkronik dan diakronik dalam mendukung pembuktian dalam tulisan ini.

Adapun pendekatan sinkronis adalah pendekatan yang titik kajiannya menasar pada bahasa dalam satu kurun masa tertentu. Dalam masa waktu kajian

yang terbatas. Pendekatan sinkronis mempelajari bahasa berdasarkan gejala-gejala bahasa yang bersifat sezaman atau yang meneliti arti kata-kata bersifat deskriptif. Pendekatan sinkronis menekankan pada situasi penggunaan bahasa pada masa sekarang. Pada pendekatan diakronis berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas, bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai masa kini. Pendekatan diakronis, yaitu pendekatan yang meneliti arti kata-kata bahasa, bagaimana perkembangannya sejak awal sampai pada saat penelitian itu dilakukan, bersamaan dengan meneliti perubahan arti yang terjadi serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada kata-kata tersebut (Verhaar, 1996, pp. 6-7; Koentowijoyo, 2003, p. 127; Matsna, 2006, p. 16; Kridalaksana, Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern, 2005, pp. 9-10). Oleh karena itu, pendekatan diakronis merupakan suatu studi yang menelaah atau mengkaji tentang perkembangan bahasa dari masa ke masa sehingga sifatnya menjadi historis dan vertikal.

Pesan dan tanda-tanda yang terdapat di dalam teks menandakan perbedaan dalam dimensi waktu. Pesan merupakan peristiwa temporal dari serangkaian peristiwa yang membentuk dimensi waktu diakronis. Sementara, tanda-tanda hanya berada dalam dimensi waktu sebagai suatu bentuk elemen yang serentak, yaitu sebagai sistem yang sinkronis. Dalam konteks penelitian ini, kata serapan sebagai salah satu wujud dari realitas sosial tentu saja terjadi kedinamisan di dalamnya. Dinamisnya bahasa tersebut salah satunya dibuktikan dengan berkembangnya semantik kata serapan tersebut. Pemahaman makna secara kongkrit hanya dapat dipahami dapat dipengaruhi oleh bahasa atau simbol

yang digunakan oleh masyarakat bahasa tertentu. Dengan demikian, penulis berusaha untuk melakukan analisis secara obyektif dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa, Kata Serapan dan Budaya

Definisi bahasa masih menjadi perdebatan oleh para linguist, karena dipengaruhi oleh berbedanya perspektif penelitian bahasa yang akan diteliti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan “Bahasa adalah sistem lambing bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran”. Bahasa adalah sebuah sistem tanda bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dalam menyampaikan sebuah pikiran atau gagasan (Tim Penyusun, 1986, p. 66; Poerwadarmita, 1991, p. 75; al-Syarkiyah, 1986, p. 726; al-Suyuthi, 2004, pp. 16-17; Mujahid, 1985, p. 9). Bahasa merupakan sistem perlambangan secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana interaksi antar manusia. Bahasa dapat dikatakan dengan kata-kata yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengungkapkan gagasan, ide atau perasaan yang ada dalam dirinya (Koentjaraningrat B. J., 2003, p. 22; al-Ghulayain, 2006, p. 7; Hijazi M. F., 2000, pp. 9-10). Dengan adanya bahasa, interaksi antara individu ataupun kelompok untuk menyampaikan gagasan dan ide bisa terjadi. Ini mencakup segala bentuk aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam kehidupannya.

Ibn Jinni mendefinisikan bahasa dengan “Bunyi-bunyi yang diungkapkan oleh setiap orang untuk

menyampaikan maksud yang ingin disampaikannya. Definisi yang dikemukakan oleh Ibn Jinni menjelaskan bahwa pada dasarnya bahasa merupakan ujaran dari bunyi-bunyi yang disampaikan oleh seorang. Bahasa merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan diri untuk mengungkapkan perasaan yang ada dalam diri seseorang (al-Suyuthi, 2004, p. 7; Khalifah, 1349 H, p. 79; Dhaif, 1960, p. 82; Arifin, 1983, p. 13; al-Thawab, 1979, pp. 78-79). Karena itu, Bahasa merupakan sarana berpikir manusia, serta alat interaksi sosial masyarakat.

Adapun budaya dipahami juga dengan suatu keseluruhan baik berupa bahasa, kebiasaan, agama, pengetahuan dan apa-apa yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat ('Affi, 1995, pp. 44-45; al-Khuli, 1982, p. 148). Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman dan menjadi pedoman tingkah laku. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, religi dan kesenian, dan mempunyai tiga wujud ialah: ide, aktivitas dan kebendaan yang masing-masing biasa disebut sistem budaya atau adat-istiadat, sistem sosial dan kebudayaan kebendaan (Koentjaraningrat B. J., 2003, p. 100). Oleh karena itu, apa saja yang terdapat dalam kehidupan sosial dapat dikatakan sebagai kebudayaan.

Budaya merupakan keterampilan suatu sekelompok untuk mengenali, menginterpretasikan, dan memproduksi tanda dengan cara yang sama. Budaya juga dapat di artikan sebagai suatu keseluruhan kebiasaan semiotik yang saling terkait. Kebiasaan ini memberikan efisiensi kepada dunia

bahwa segala sesuatu itu dapat dianggap sebagai sebuah tanda. Karena itu, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan yang dipelajari oleh manusia. Kebudayaan disebut juga dengan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia (Soekanto, 2002, p. 172).

Linton, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Kroeber mengatakan, kebudayaan adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan dan tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dan perilaku-prilaku yang ditimbulkannya. Sedangkan Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan adalah pola eksplisit tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya (Gunawan, 1992, pp. 68-69; Koentjaraningrat, 1980, p. 2).

Istilah penyerapan adalah proses memasukkan pola-pola dan unsur-unsur bahasa lain dan kemudian digunakan oleh bahasa tertentu (Junanah, 2009, pp. 12-13; al-Suyuthi, 2004, p. 268). Oleh karena itu, kata serapan merupakan proses meniru dan memasukkan kosa kata bahasa lain ke dalam bahasa tertentu. Terjadinya dwibahasa dalam suatu masyarakat merupakan dampak dari terjadinya kontak bahasa. Penggunaan bahasa serapan secara terus menerus menjadikan bahasa serapan tersebut menjadi bahasa sendiri. Tipe kata serapan meliputi dua proses yaitu proses pemasukan (*importation*) dan proses penyulihan (*substitution*). Ada beberapa bentuk penyerapan kosa kata dalam suatu bahasa, yaitu: *a. loanwords* yaitu kata serapan yang diambil secara utuh

bentuk (morfem) katanya, tanpa melakukan perubahan pada sebagian bentuk atau keseluruhan kata tersebut, seperti pada kata *rizki* dalam bahasa Indonesia dan kata رزق dalam bahasa Arab; *loanblends* yaitu kata serapan yang mengalami perubahan pada sebagian morfem katanya dan sebagian lagi diserap dari bahasa serapan. Sehingga pada morfem kata baru terdapat modifikasi kata, seperti kata *neraka jahanam* dalam bahasa Indonesia dan kata نار الجهنم dalam bahasa Arab. Kata *neraka* mengalami modifikasi morfem dari kata نار; *loanshifts* yaitu penerjemahan unsur kata serapan ke dalam bahasa pinjaman tanpa merubah maksud dari makna kata tersebut (Einar, *The Ecology of Language*, Stanford, pp. 83-84; Hadi, *Kata Serapan dari Bahasa Arab yang Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003, pp. 32-35).

Kontak bahasa menyebabkan terjadinya penyerapan kosa kata. Penggunaan kosa kata serapan dari bahasa menjadi petunjuk penting validitas sebuah kelompok itu seperti keberadaan suatu kelompok etnik (Hoffmann, 1991, pp. 194-195; Dorian, 1980, p. 27). Oleh karena itu, terjadinya penyerapan kata pada suatu bahasa akan menyebabkan terjadinya penyerapan unsur budaya pada kata itu. Pinjaman kata asing dilakukan ketika penerjemahan berhubungan dengan sesuatu yang tidak ada dalam bahasa sasarannya. Ada dua macam kata dari bahasa lain. Ada dua macam kata serapan dari bahasa lain yaitu: kata pinjam yang telah diserap ke dalam bahasa sasaran sebelum proses penerjemahan dan kata asing yang sama sekali baru untuk penutur bahasa sasaran (Larson, 1989, p. 177; Sastriyani, 2004, p. 19). Terjemahan budaya (*cultural translation*) adalah usaha dalam menerjemahkan makna,

tetapi disesuaikan dengan budaya sasaran, sering disertai dengan informasi secara linguistik yang secara linguistik tidak tereksplisit dalam bahasa sumber.

Kata Serapan dan Dinamika Semantik Kata

Ernst Cassirer menyebutkan manusia sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang mempergunakan simbol, sebab dalam kegiatan berfikirnya ia mempergunakan simbol. Dengan kegiatan berbahasa inilah manusia mampu untuk berfikir secara sistematis, teratur dan mampu untuk meneruskan nilai-nilai dan mengembangkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suriasumantri, 2005, p. 171). Oleh karena itu, bahasa sebagai salah satu institusi sosial, yang dapat dibedakan dengan institusi sosial yang lain. Ini memberikan isyarat bahwa dimensi sosial yang berkaitan dengan bahasa mesti dikaji lebih jauh dengan menghubungkannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi di luar bahasa itu sendiri.

Dalam perspektif bahasa, penyerapan kosa kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia terjadi karena adanya kontak antara keduanya (Hadi, 2003, p. 1; Dam, 2010, pp. 218-243). Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial berkaitan dengan budaya tempat bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagaian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Sebagai produk sosial atau budaya tertentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahasa juga merupakan cerminan dari

zamannya, yaitu bahasa dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat (Lubis, 2009, pp. 35-36).

Proses pembacaan dan penafsiran tersebut maka diperoleh dengan interaksi dari satu generasi ke generasi. Hymes mengemukakan bahwa dalam suatu interaksi komunikasi hendaklah memperhatikan delapan unsur: 1) *setting and scene*, yaitu unsur berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan, 2) *participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan, 3) *ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan, 4) *act sequences*, yaitu hal yang menunjukkan pada bentuk dan isi percakapan, 5) *key*, yaitu menunjukkan pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan, 6) *instrumentalities*, yaitu menunjukkan pada jalur percakapan apakah secara lisan atau tulisan, 7) *norms*, yaitu menunjukkan pada norma atau perilaku percakapan, 8) *genres*, yaitu yang menunjukkan pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan (Chaer, Linguistik Umum, 2005, p. 63; al-Sayyid, 1995, p. 16).

Fenomena-fenomena yang ditemukan dalam suatu kebudayaan akan sangat berkaitan dengan lambang atau bahasa. Ini mempertegas bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Budaya tidak akan pernah berkembang tanpa adanya bahasa (al-Din, 2001, p. 57). Untuk menyampaikan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya butuh bahasa sebagai media perantara dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seperti pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia disebabkan adanya kontak baik langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung yang terjadi antara penutur bahasa Arab dan penutur bahasa Indonesia. Akibatnya terjadilah pengaruh dalam bidang

kebahasaan. Kontak tidak langsung terjadi karena digunakannya tulisan Arab untuk menulis bahasa Melayu dan tersebarnya ilmu pengetahuan Islam yang mengandung istilah-istilah dari bahasa Arab. Ini mengakibatkan terseraplah kata-kata Arab bersifat umum dan kata-kata Arab yang merupakan istilah dibidang ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama Islam (Hadi, 2003, pp. 228-260).

Dengan terjadinya kontak bahasa maka menimbulkan saling keterpengaruh antara bahasa yang berkontak. Kontak tersebut bisa menimbulkan transfer yang positif dan negatif. Transfer positif menimbulkan integrasi yang sifatnya melahirkan integritas yang sifatnya menguntungkan, karena penyerapan unsur bahasa dapat menyesuaikan dengan sistem bahasa yang diserap sehingga pemakaiannya telah menjadi umum dan tidak terasa asing. Sebaliknya transfer negatif menimbulkan terjadinya interferensi dalam bahasa (Rohmayani, 1999, p. 3; Rusyana, 1975, p. 55). Oleh Karena itu, penyerapan kosa kata serapan dari bahasa yang diserap yang digunakan secara terus-menerus juga mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya dari bahasa yang diserap dan berpengaruh terhadap rekonstruksi budayanya. Sehingga budaya yang diserap, seolah-olah menjadi budaya mereka sendiri dan menjadi identitas kehidupan mereka.

Kosa kata serapan dibukukan dalam bentuk kamus. Kajian tentang kamus dikenal dengan istilah leksikologi yaitu bagian dari linguistik yang mengkaji dan menganalisis kosa kata pada suatu bahasa yang diikuti dengan semantiknya atau pun semantik leksikal dalam persiapan untuk membuat kamus (Kholil, 1987, p. 14).

Leksikologi dapat dipahami juga dengan ilmu yang menganalisis, menelaah, mengkaji kosa kata suatu bahasa yaitu leksem, makna dan hubungannya, maupun derifasi-derifasi dalam bentuk kata dan makna (Tarigan, 1992, p. 154). Oleh karena itu, kamus adalah hal yang urgen untuk memahami dan menerjemahkan pesan yang terdapat dalam teks karena kata-kata yang tidak bisa merujuk pada kamus. Teks-teks merupakan rekaman dari bahasa dengan tanda-tanda yang dapat dilihat.

Melihat tanda-tanda dari sejarah perkembangan bahasa Melayu, khususnya bahasa Indonesia, bahasa ini banyak menyerap kosa kata dan unsur leksikal dari bahasa Arab karena telah terjadi kontak budaya yang lama semenjak abad ke-12 masehi (Kridalaksana, Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia, 1989; Chaer, Linguistik Umum, 2005, p. 89). Proses peminjaman unsur leksikal atau serapan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, aspek keberterimaan oleh bahasa penerima. Sebuah kata dipinjam oleh bahasa lain karena ia dapat diterima oleh bahasa penerima. Kedua, karena bahasa tersebut tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa penerima sehingga bahasa tersebut dipinjam oleh bahasa lain karena ia dapat diterima oleh bahasa penerima. Ketiga, karena kata itu bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan dan kepentingan penutur bahasa penerima (Grosjean, 1982, pp. 333-335).

Ada beberapa alasan peminjaman unsur leksikal suatu bahasa. Pertama, kata yang dipinjam memiliki kekerapan pemakaian dan kata tersebut dapat ditulis atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi tidak memiliki hubungan makna (homonim). Kedua, karena bahasa peminjam memiliki keperluan

terhadap persamaan kata dari bahasa sumber, misalnya dalam ranah emosi, komunikasi dan pangan. Ketiga, karena kata diperlukan untuk menamai sesuatu, perkara atau konsep yang baru. Keempat, peminjaman terjadi karena aspek variasi bahasa (Rohmayani, 1999, pp. 53-54).

Junanah dalam disertasinya kata serapan dalam Serat Centini menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang menyebabkan terjadinya penyerapan kosa kata: 1) kehematan, kemudahan dan kesingkatan, 2) keperluan akan kata searti, 3) kejarangan bentuk (efisiensi), 4) kurangnya kemampuan terhadap bahasa sendiri, 5) kondisi historis kontak bahasa, 6) keperluan pembedaan nuansa makna (Junanah, 2009, pp. 234-240).

Penyerapan dalam suatu bahasa adalah proses pengambilan pola-pola bahasa lain, yang kemudian digunakan dalam bahasa tertentu. Haugen membagi kata serapan dalam beberapa bentuk, yaitu (Einar, *The Ecology of Language*, 1972, p. 85):

1. Kata serapan (*loanword*) penyerapan kata secara utuh. Penyerapan dalam bentuk ini tidak terdapat bentuk perubahannya dari kata asalnya. Dengan kata lain bentuk morfemisnya merupakan morfemik bahasa model, misal kata kitab (كتاب) merupakan bentuk kata serapan murni.
2. Kata serapan padu/campuran (*loanblends*), kata serapan yang mengalami penyulihan morfemik disamping pemasukan morfemik. Artinya sebagian kata serapan mengalami perubahan, seperti kata neraka jahanam yang berasal dari kata (نار جهنم).
3. Kata serapan penggantian (*loanshift*), kata serapan yang mengalami perubahan morfemik total tanpa memperhatikan ciri

proses pemasukan. Adapun yang masuk dalam serapan ini adalah serapan terjemahan (*loan translations*) dan serapan makna (*semantic loans*), seperti anak yatim (اليتيم), maha mulya (العزیز).

Pembentukan kata mempunyai dua sifat yaitu inflektif dan derivatif. Inflektif yaitu pembentukan sebuah kata dengan menyesuaikan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Alat yang dilakukan untuk penyesuaian itu biasanya berupa afiks, yakni mungkin berupa sufik, prefiks, infiks atau juga berupa modifikasi internal, yakni perubahan yang terjadi dalam bentuk dasar. Perubahan dan penyesuaian bentuk verba disebut dengan konjugasi dan perubahan atau penyesuaian yang terjadi pada kata nomina disebut dengan deklinasi (Chaer, Linguistik Umum, 2005, p. 169). Pembentukan kata secara inflektif tidak menemukan kata baru, atau kata lain berbeda identitas bentuk dasarnya. hal ini berbeda dengan pembentukan kata secara derivatif. Pembentukan kata secara derivatif, membentuk kata baru kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Seperti kata pelajar dan pengajar yang sama berkelas nomina tetapi bermakna tidak sama; atau antara belajar dan mengajar yang kelasnya sama-sama verba memiliki makna yang tidak sama.

Secara teoritis, kosa kata kebudayaan perlu diterjemahkan dengan cara tersendiri. Yang dimaksudkan dengan kosa kata kebudayaan ialah ungkapan yang menggambarkan tradisi, kebiasaan, norma dan budaya yang berlaku di kalangan penutur bahasa sumber. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah kebiasaan berbahasa penutur bahasa sumber, seperti ungkapan المورد العذب كثير الزحام yang terjemahan secara leksikalnya adalah air tawar dikerumuni banyak orang. Namun, dalam konteks

kebudayaan Indonesia diterjemahkan dengan ada gula ada semut atau الجواء من الجنس العمل: balasan sesuai dengan apa yang telah kita lakukan diterjemahkan dengan bermain air basah bermain api terbakar (Syihabuddin, 2005, pp. 155-156; Hadi, 2003).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam suatu bahasa, yaitu: 1) faktor kebahasaan (*linguistic cause*) seperti adanya penggabungan leksem, 2) faktor sejarah (*historical causes*), 3) faktor sosial (*historical causes*) seperti terjadinya perubahan lingkungan, 4) faktor psikologis (*psycologis causes*), 5) faktor pengaruh asing, 8) faktor keperluan, dan 9) faktor kekuasaan (Parera, 2004, pp. 110-118).

Muhammad Dāud juga menjelaskan ada dua faktor yang menyebabkan terjadi perubahan makna dalam suatu bahasa, yaitu; 1) faktor kebahasaan, yaitu: kebutuhan berbahasa (*al-hājah al-lughawiyyah*), penggunaan bahasa (*al-isti'māl al-lughawī*), berubahnya kata yang menunjukkan kata tersebut, fonologi, pengambilan kesimpulan kalimat; 2) faktor non kebahasaan, yaitu: masyarakat dan individu pengguna bahasa (Daud, 2001, pp. 218-224).

Dalam unsur kebahasaan ada beberapa unsur yang bisa membatasi makna yang diucapkan yaitu: unsur fonetik, unsur bentuk kata, unsur gramatikal dan gaya bahasa yang digunakan ('Abdul al-Qadir Abu Syarifah, 1989, pp. 33-40). Palmer mengemukakan perubahan makna dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Perubahan makna karena ketidak sengajaan dan berdasarkan kebutuhan baru.
2. Berdasarkan filologi perbandingan.
3. Melalui etimologi (Pateda, 1986, p. 148).

Pateda berpendapat bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dengan terus menerus dan dalam penyerapan, kadang-kadang maknanya berubah dari makna semula (Pateda, 1986, p. 71; Mukhtar, 1982, p. 197). Leonard Bloomfield juga menegaskan bahwa perubahan makna dalam bentuk bahasa hanyalah akibat perubahan dalam pemakaian bentuk itu dan bentuk-bentuk lain yang semantis berhubungan (Bloomfield, 1995, p. 412).

Ahmad Mukhtar juga menjelaskan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna, yaitu: 1) perubahan terjadi karena perluasan atau pembatasan makna, 2) perubahan terjadi karena ciri-ciri semantiknya berubah (bersifat referensial), 3) perubahan makna terjadi karena perubahan asosiasi, 4) perubahan makna terjadi akibat pemindahan tanggapan indera yang satu ke indera yang lain, 5) perubahan terjadi karena perubahan jenis fungsi kata (Verharr, 2004, p. 394; Hassan, 1998, p. 198).

Perubahan makna menunjukkan hubungan antara hal-hal yang nyata dan dengan demikian menjelaskan kehidupan pada zaman dahulu. Maka, untuk mengetahui perubahan makna

secara kongkrit dapat diketahui melalui melalui tradisi-tradisi dalam sejarah bahasa tersebut (Bloomfield, 1995, p. 414). Dengan demikian dengan melihat dari sisi sejarah perkembangan suatu bahasa dapat mengungkapkan bagaimana perubahan makna dalam suatu bahasa terjadi, karena bahasa akan selalu berkembang dan sesuai dengan konteks di mana bahasa itu digunakan oleh pengguna bahasa.

Ada beberapa wujud perubahan makna bahasa Arab yang terjadi dalam bahasa Indonesia (Hadi, 2003, p. 228). Perubahan-perubahan ini pun juga terjadi dalam kamus al-Marbawi karena bahasa Indonesia sekarang berasal dari bahasa Melayu. Dipilihnya kamus al-Marbawi sebagai data untuk melihat perubahan semantik leksikal, karena kamus ini merupakan kamus terakhir yang dibukukan dari tiga kamus yang pertama kali dibukukan di Nusantara, seperti penjelasan yang terdapat pada sub bab pendahuluan. Adapun bentuk perubahan tersebut, yaitu:

1. Perubahan kategori kata-kata serapan dari bahasa Arab

Perubahan bentuk kata ini adalah perubahan subkategori *masdar* berubah menjadi verbal, yaitu:

| No | Kata serapan | Arti dalam KM ¹ | Asalnya | Maknanya |
|----|--------------------|-------------------------------------|---------|--|
| 1. | Waham ² | وهم، كسماران دالم هاتي ³ | وهم | Menyangka-nyangka, mensyaki mencurigai, mencurigakan |
| 2. | Salat ⁴ | دعا، رحمة دري توهن ⁵ | صلاة | Sembahyang orang Islam |
| 3. | Imsak ⁶ | كيكبير، كورغ لاسو فروت ⁷ | امسك | Berpantang, waktu mulai berpuasa. |

¹ Arti dalam KM adalah arti dalam kamus al-Marbawi.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1144.

³ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, 399.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 856.

⁵ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 342.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 377.

⁷ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, 249.

Sub kategori *masdar* juga mengalami perubahan menjadi katagori adjektif, yaitu:

| No | Kata serapan | Arti dalam KM | Asalnya | Maknanya |
|----|----------------------|--|---------|------------------------------|
| 1. | Takabur ⁸ | سمبوغ، تكبر ⁹ | تكبر | Angkuh, merasa diri mulia |
| 2. | Ikhlas ¹⁰ | فوتيه هنيغ هاتي، تولى هاتي ¹¹ | اخلاص | Tulus hati, hati yang bersih |

2. Perubahan referensi

Perubahan acuan atau perubahan referensial terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa Arab. Sebagaimana kata *nafs* pada awalnya bermakna jiwa, namun dalam bahasa Arab *nafs* bisa maknanya bermacam-macam tergantung makna konteks kalimatnya (Junanah, 2009, p. 218). Perubahan referensial dari kata serapan terkadang memiliki keterkaitan dengan makna asalnya, namun terkadang memang maknanya telah jauh dari makna aslinya (Poerwadarmita, 1991, p. 52). Berikut ini beberapa contoh kata yang mengalami perubahan referensi, yaitu:

| No | Kata Serapan | Arti dalam KM | Asalnya | Maknanya |
|----|-----------------------|-------------------------------|---------|---|
| 1. | Sejarah ¹² | ساتو فوهن كابوا ¹³ | شجرة | Sejarah, asal-usul, riwayat, kejadian, peristiwa, tambo |
| 2. | Syair ¹⁴ | يغ برشعر ¹⁵ | شاعر | Cerita yang bersajak, sajak, puisi |

3. Perubahan makna menyempit

Ada beberapa contoh kata serapan dari bahasa Arab yang mengalami penyempitan makna, yaitu:

| No | Kata Serapan | Arti dalam KM | Asalnya | Maknanya |
|----|--------------------|---|---------|---|
| 1. | Amal | فربواتن، بيكين، كرجا، شغل ¹⁶ | عمل | Perbuatan baik, Kebaikan, segala sesuatu dengan tujuan kebaikan |
| 2. | Ahli ¹⁷ | اهلي، اسي رومهن، قرابة ¹⁸ | اهل | Orang yang mahir dalam suatu bidang ilmu |

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 995.

⁹ Muhammad Idris al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-2, 170.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 371.

¹¹ Muhammad Idris al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 184

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 887.

¹³ Muhammad Idris al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 314.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 887.

¹⁵ Muhammad Idris al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 321.

¹⁶ Muhammad Idris al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-2, 45.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 19.

¹⁸ Muhammad Idris al-Marbawī, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 33.

Pada tabel di atas misalnya, kata 'amal' diartikan mencakup segala perbuatan yang dilakukan baik perbuatan baik atau pun buruk. Kata ini sangat erat kaitannya dengan khazanah keagamaan. Amal baik selalu dianjurkan untuk dilakukan dan amal buruk dilarang untuk melakukannya. Untuk itulah kata 'amal' mengalami penyempitan makna karena hanya terkait dengan perbuatan baik saja (Junanah, 2009, p. 220).

4. Perubahan makna meluas

Terjadinya perluasan makna dalam suatu bahasa terjadinya karena adanya pemakai bahasa dan masyarakat pemakai bahasa. Maka kata seperti sahabat yang maknanya seseorang yang hidup pada masa Nabi dan bertemu dengannya. Dalam bahasa Indonesia dimaknai dengan teman dan kawan (Junanah, 2009, pp. 220-221; Poerwadarmita, 1991, p. 848). Ada beberapa kata yang mengalami perluasan makna, yaitu:

| No | Kata Serapan | Arti dalam KM | Asalnya | Maknanya |
|----|-----------------------|--|---------|---|
| 1. | Mubazir ¹⁹ | يغ ممبور سكن هرت، يغ ممونهدن ²⁰ | مبذر | Terlampau banyak, berlebihan, pemborosan, royal |
| 2. | Roh ²¹ | پاوا، جيووا، وحى، نفس ²² | روح | Jiwa, badan halus |

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 656.

²⁰ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 45.

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 830.

²² Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 245.

| | | | | |
|----|-----------------------|--|-------|--------------|
| 3. | Sahabat ²³ | كاون، تمن، يغ برسام، صحابة نبي محمد صلى الله عليه وسلم ²⁴ | صحابه | Teman, kawan |
|----|-----------------------|--|-------|--------------|

5. Perubahan makna jamak menjadi mufrad.

Beberapa bentuk kata serapan yang bermakna banyak digunakan untuk menyatakan makna yang tunggal. Perbedaan bentuk serapan ini terjadi karena bedanya bentuk kata jamak dalam kedua bahasa tersebut. seperti kata sahabat yang dalam bahasa Arab bermakna jamak namun dalam bahasa Indonesia bermakna tunggal. Berikut ini beberapa contoh perubahan makna jamak menjadi mufrad, yaitu:

| No | Bentuk Mufrad | Bentuk Jamak | Arti dalam KM | Maknanya |
|----|---------------|-----------------------------|-----------------------------------|---|
| 1. | 'Unsr عنصر | 'anāsir عناصر ²⁵ | أصل، بندا، عنصر ²⁵ | Bahan asal, zat asal ²⁶ |
| 2. | 'Ālim عالم | 'ilamā' علماء | يغ فلاجران، يغتاهاو ²⁷ | ahli dalam pengetahuan Islam, orang yang pandai ²⁸ |
| 3. | Shāhib صاحب | Shahābah صحاب | كاون، تمن، يغ | Teman, kawan ³⁰ |

²³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 848.

²⁴ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 333.

²⁵ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-2, 46.

²⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1130.

²⁷ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-2, 40.

²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1120.

برسام،
صحابية
نبي محمد
صلى الله
عليه
وسلم²⁹

Weinreich menyebutkan bahwa pengaruh bahasa lain ke bahasa tertentu merupakan difusi dan akulturasi budaya (Weinreich, 1953, p. 5). Pengaruh tersebut terlihat pada kosa kata yang dipungut oleh bahasa tertentu. Hal ini merupakan ciri dari keuniversalan bahasa. Tidak ada satu bahasa pun yang luput dari pengaruh bahasa atau dialek bahasa lain, karena bahasa yang bersih dari pengaruh bahasa lain adalah bahasa yang miskin (*a pure language is a poor language*) (Barried, 1970, p. 3). Namun, dalam dinamika hubungan antara bahasa dan budaya masih terjadi perdebatan. Apakah bahasa yang mempengaruhi sosial budaya atau kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan kebahasaan.

Dalam teori Wilhelm Von Bolt menjelaskan ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Bahasa suatu masyarakat menentukan pandangan hidup masyarakat penutur bahasa itu. Bahasa juga merupakan satu kegiatan yang memiliki prinsip-prinsip tersendiri (Chaer, 2009, p. 12). Wilhelm Von Bolt juga menjelaskan bahwa substansi bahasa terdiri dari dua bagian. Bagian pertama bunyi-bunyi dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk (Chaer, 2009, p. 52).

Dalam teori Yo-he-ho (*naẓriyah al-istijabah al-ṣautiyyah li al-ḥarakāh al-‘adliyyah*) disebutkan bahwa kemunculan bahasa karena merespon

dari gerakan yang sedang dilakukan. Adanya bahasa memberikan kemudahan untuk melakukan suatu kegiatan baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok (Ya’qub, 1976, p. 21). Dalam teori yang dikemukakan oleh Wilhelm Von Bolt dan yo-he-ho dijelaskan bahwa bahasa berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan. Ini disebabkan karena aktivitas-aktivitas yang direspon oleh tubuh dari bahasa yang diucapkan bisa memberikan kemudahan, solusi dan tindakan yang akan dilakukan.

Jean Piaget dalam teorinya “Piaget” berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Wilhelm Von Bolt dan teori Yo-he-ho. Ia menjelaskan bahwa pikiranlah yang menentukan bahasa. Bahasa tidak akan ada tanpa adanya pikiran. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa. Untuk membuktikan teori ini, Piaget menganalisis dari hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan intelek (pemikiran). Ia mengemukakan dua ide, yaitu: a. sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa, tetapi dalam *periode sensomotorik*, yaitu satu sistem skema, dikembangkan secara penuh, dan melihat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur golongan-golongan dan hubungan-hubungan aspek benda dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian kembali, b. pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan berbentuk terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa. Keduanya milik suatu proses yang lebih umum, yaitu konstitusi fungsi lambang pada umumnya. Fungsi lambang ini memiliki beberapa aspek. Awalnya terjadinya fungsi lambang ini ditandai oleh bermacam-macam perilaku yang terjadi secara serentak dalam perkembangannya. Ucapan-ucapan

³⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 848.

²⁹ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qāmūs Idrīs al-Marbawī*, juz ke-1, 333.

bahasa pertama yang keluar sangat erat hubungannya dan terjadi secara serentak dengan permainan lambang, peniruan dan bayangan-bayangan mental (Chaer, 2009, p. 54).

Para linguist Arab, seperti: ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, Muhammad ‘Aid, Ahmad Mahir al-Baqri, Tammam Hassan, dan Zaki Hisam al-Din menjelaskan bahwa kebudayaan mempengaruhi dinamika bahasa. Ini dibuktikan dengan terjadinya akulturasi budaya bangsa Arab dengan wilayah sekitarnya mempengaruhi perkembangan bahasa dengan terjadinya *ta’rīb* dalam bahasa Arab (al-Suyuthi, 2004, p. 405; al-Mubarak, 1974, p. 293).

Kata *salat* (صلاة) misalnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami dengan sembahyang orang Islam. Sedangkan dalam kamus al-Marbawi kata *salat* dipahami dengan *دعاء، رحمة دري توهن*. Kata *waham* (وهم) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menyangka-nyangka, mensyaki, mencurigai, mencurigakan. Dalam kamus al-Marbawi, kata *waham* diartikan dengan *وهم، كسماران دالم هاتي*.

Pada kata *salat* dan *waham* terjadi perubahan subkategori *masdar* berubah menjadi verbal. Perubahan pada kata *salat* dan *waham* juga terjadi pada tataran makna. Kata *salat* dipahami hanya sebatas *sembahyang orang Islam* karena kecenderungan kebudayaan masyarakat Indonesia dewasa ini memahaminya hanya sebagai kewajihan ritual, yang apabila ditinggalkan berdosa dan bila dikerjakan berpahala. Dalam kamus al-Marbawi dipahami dengan rahmat dari Tuhan, yang memiliki konotasi makna yang lebih dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ini karena kebudayaan pengguna bahasa pada waktu itu memahami kata *salat* tidak hanya sebagai memenuhi tugas kewajiban

saja, tetapi lebih menekankan pada proses bahwa *salat* merupakan aktivitas seorang hamba yang menginginkan rahmat dari tuhan.

Terjadinya *distinction* dan *contrastive* makna dalam kata karena adanya perbedaan maksud yang ingin disampaikan dari kata tersebut. Dalam model analisis Bourdieu menitikberatkan analisis penelitiannya pada aspek-aspek yang berbeda dari praktik kultural (Bourdieu, 2010, p. xx). Proses pemaknaan tersebut ada karena adanya proses *habitus* yang berdampak pada terjadinya perubahan posisi-posisi makna kata, yaitu pada tataran kapital budaya, kapital sosial, kapital ekonomi dan kapital simbolik. *Habitus* bersangkutan dengan beberapa prinsip psikologi makna. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa makna bisa menyatu dengan mantap di dalam benak warga masyarakatnya sejauh makna-makna itu terkodekan dalam bentuk-bentuk ekspresi yang konvensional, sering digunakan dan tidak lagi terasa asing (budiman, 1999, p. 45).

Perubahan makna menunjukkan hubungan antara hal-hal yang nyata dan dengan demikian menjelaskan kehidupan pada zaman dahulu. Maka, untuk mengetahui perubahan makna secara kongkrit dapat diketahui melalui melalui tradisi-tradisi dalam sejarah bahasa tersebut (Bloomfield, 1995, p. 414; Parera, 2004, p. 110; Hidayat, 2006, p. 28). Dengan demikian dengan melihat dari sisi sejarah perkembangan suatu bahasa dapat mengungkapkan bagaimana perubahan makna dalam suatu bahasa terjadi, karena bahasa akan selalu berkembang dan sesuai dengan konteks di mana bahasa itu digunakan oleh pengguna bahasa.

SIMPULAN

Masuknya bangsa Arab ke Ranah Melayu telah membawa pengaruh dalam tradisi masyarakat Melayu di Nusantara. Faktor-faktor yang menjadi alasan masuknya bangsa Arab di Nusantara telah mendorong terjadi perkembangan bahasa Melayu yang terakulturasi dari budaya Arab. Pengaruh bahasa Arab terlihat dalam aksara Arab Melayu (Jawi atau Pegon) yang menjadi aksara resmi ketika itu. Ini dibuktikan dengan banyaknya buku-buku yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu, seperti: buku-buku fikih, tauhid, tasawuf, sejarah dan beberapa buku yang lain. Untuk memahami buku-buku tersebut maka dibukukanlah kamus agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami tujuan dari penulisannya.

Masuknya bangsa ke Nusantara menyebabkan kontak budaya dan bahasa Arab dan Melayu. Dalam konteks bahasa, terjadilah penyerapan kosa kata Arab ke dalam bahasa Melayu. Ada beberapa wujud perubahan makna bahasa Arab yang terjadi dalam bahasa Indonesia studi dalam kamus al-Marbawi, yaitu: perubahan kategori kata-kata serapan dari bahasa Arab, perubahan referensi, perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, perubahan makna jamak menjadi mufrad. Kosa kata serapan dari bahasa Arab banyak juga mengalami perubahan semantis karena terjadinya faktor kesejarahan, perubahan lingkungan, faktor kebahasaan, dan faktor non-kebahasaan. Kosa kata yang diserap juga mempengaruhi perkembangan budaya pengguna bahasa tersebut. Ini dibuktikan berbedanya arti kata صلاة dari makna yang asli dan terjadinya perbedaan makna dari beberapa kamus. Makna kata serapan ditentukan oleh konteks sosial ketika makna kata itu

dipahami. Oleh karena itu, kontak budaya yang terjadi di antara keduanya, berpengaruh terhadap dinamika bahasa dalam penelitian ini, konteks kata serapan dari Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul al-Qadir Abu Syarifah, H. L. (1989). *‘Ilm al-Dilalah wa Mu’jam al-‘Arabi*. ‘Amman: Dar al-Fikr.
- ‘Afifi, ‘. a.-F. (1995). *‘Ilm al-Ijtima’ al-Lughawi*. al-Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Ainin, M. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.
- al-Attas, S. N. (1969). *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- al-Din, K. Z. (2001). *al-Lughah wa al-Tsaqafah: Dirasah Unsur al-lughah li al-Faz wa ‘al-‘Aqah al-Qarabah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah*. al-Qahirah : Dar al-Gharib.
- al-Ghulayain, M. (2006). *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Khuli, M. A. (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistic: English-Arabic*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- al-Marbawi, M. I. (1350 M). *Qamus Idris al-Marbawi*. Misra: tp.
- al-Mubarak, M. (1974). *Fiqh al-Lughah wa Khashaish al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dar al Fikr.
- al-Sayyid, S. I. (1995). *‘Ilm al-Dilalah wa Mu’jam al-‘Arabi*.

- Iskandariyah : Dar al-Ma'rifah al-Ijtima'i.
- al-Suyuthi, A. a.-R.-D. (2004). *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa 'Anwa'uha*. al-Qāhirah: Dār al-Turats al-Islāmī.
- al-Syarkiyah, A.-M. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam* . Bairut: Dar Masyrik.
- al-Thawab, R. ' . (1979). *Fushul fi Fiqh al-Lughah*. Qahirah: Maktabah al-Khaniji.
- Arifin, Y. A.-M. (1983). *Sejarah Kesustraan Arab*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Azra, A. (2002). *Histografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barried, B. (1970). Bahasa Arab dan Perkembangannya dalam Bahasa Indonesia. *Disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Bahasa Indonesia UGM Yogyakarta*.
- Bloomfield, L. (1995). *Language, Terj. I. Sukito* . Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: sebuah Kajian Budaya, Terj. Yudi Santoso* . Bantul : Kreasi Wacana.
- budiman, K. (1999). *Kosa semiotika* . Yogyakarta: LKiS.
- Chaer, A. (2005). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Runeka Cipta.
- (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Dam, N. V. (2010). Arabic loanwords in Indonesian revisited. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 166, no. 2/3 , pp. 218-243.
doi: <https://doi.org/10.1163/22134379-90003617>
- Daud, M. M. (2001). *al-Arabiyyah wa 'Ilm al-Lughah al-Hadis* . al-Qahirah: Dar gharīb.
- Dhaif, S. (1960). *al-Adab al-'Arabi al-'Ashr al-Jahili*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.
- Dorian, N. C. (1980). Linguistic Lag as an Ethnic Marker. *Language in Society Vol 9, no. 1. , 27*.
- Einar, H. (1972). *The Ecology of Language*. California : Stanford University.
- Grosjean, F. (1982). *Life With Two Language: An Introduction to Bilinualism* . Cambridge : Harvard University Press.
- Gunawan, S. (1992). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* . Jakarta: Erlangga.
- Habibi, N. (2015). Bahasa dan Budaya: Studi Morfologi dan Resiprokal atas Semantik Kata Serapan Bahasa Arab. *Disertasi Sekolah Pascasarjana Univrsitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- (2022). Konstruk Bahasa dalam Tradisi BUdaya Melayu Islam Kerinci. *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol 22, No 1 , 16-18*.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>
- Hadi, S. (2003). Kata Serapan dari Bahasa Arab yang Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa

- Indonesia . *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Hallander, J. D. (1984). *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidi, I. (1982). *Arabic and Islamic Literary Tradition: with Reference to Malay Islamic Literature*. Malaysia: Syarikat Percetakan TASS .
- Hassan, T. (1998). *al-Lughah al-'Arabiyah Ma'naha wa ma'naha* . Kairo: Dar Al'alam al-Kutub.
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* . Bandung : PT. Remaja Rosyada.
- Hijazi, M. F. (2000). *'Ilm al-Lughah al-'Arabiyah: Madkhal Tarikhi Muqaran fi Dhui al-Turath wa al-Lughah al-Samiyah*. al-Qahirah: Dar Gharib li al-Thaba'ah.
- (1998). *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah* . al-Qahirah : Dar Quba.
- Hoffmann, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman: London.
- Junanah. (2009). *Kata Serapan Bahasa dalam Serat Centini (Kajian Morfemis)*. *Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* , 12-13.
- Khalifah, H. (1349 H). *Kasyf al-Zhunun*. Istanbul: THab'ah al-Mutadawilah.
- Kholil, H. (1987). *'Ilm al-Ma'ajim 'Ind Ahmad Faris al-Syidyak*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif al-Jami'iyyah.
- Koentjaraningrat, B. J. (2003). *Kamus Istilah Antropologi* . Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat, d. (20007). *Masyarakat Melayu dan Kebudayaan Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Koentowijoyo. (2003). *Metodologi Ilmu Sejarah* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003.
- Kontjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antrolopologi I* . Jakarta : UI-Press.
- Kridalaksana, H. (2005). *Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, M. (1989). *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan antar Bahasa, terj. Kencana wati Taniran*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Lubis, R. (2009). *Bahasa Arab dalam Tradisi Naskah-Naskah Melayu Pasca Islamisasi*. *Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta* , 35-36.
- Madjid, N. (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Universitas Paramadina.
- Matsna, M. (2006). *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari: Kajian Makna-Makna Ayat Kalam*. Jakarta: Anglo Media, 2006.
- Mokhtar, M. B. (1990). *Syeikh Muḥammad Idrīs ibn 'Abd al-*

- Rauf al-Marbawī : Sejarah dan Sumbangannya di Bidang Penulisan. *Jurnal Pengajian Islam Fakultas Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malay* , 1.
- Muhajir, N. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta : Reka Sarasin .
- Mujahid, A. a.-K. (1985). *Dalalah al-Lughawiyah 'ind al-'Arab* . Misr: Dar al-Dhiya.
- Mukhtar, A. (1982). *Ilmu al-Dilalah*. Kuwait: Maktabah dar al-'Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Musa, H. H. (1999). *Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Parera, J. (2004). *Teori Semantik* . Jakarta : Erlangga.
- Pateda. (1986). *Semantik Leksikal* . Ende : Nusa Indah.
- Poerwadarmita. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Rohmayani, Y. (1999). Interferensi Leksikal Kata Serapan Bahasa Arab dalam Ceramah Mubaligh Jawa Barat . *Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* , 3.
- Rosalinda. (2007). Kamus al-Munawwir dalam Perspektif Leksikografi dan Leksikologi. *Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yarif Hidayatullah* , 71.
- Rusyana, Y. (1975). Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Propinsi Jawa Barat. *Disertasi Universitas Indonesia Jakarta* , 55.
- Sastriyani, S. H. (2004). *Transformasi Budaya dalam Terjemahan: sebuah Kajian Teks Karya Sastra Le Rocher de Tanios dan Terjemahannya*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.
- Shellabear, W. (1990). *The Evolution of Malay Spelling*. ttp: JMBRS.
- Shofwani. (2005). *Mengenal Tulisan Arab Melayu*. Yogyakarta: Adicita.
- Soekanto, S. (2002). *Sosisologi suatu Pengantar* . Jakarta : PT rajaGrafindo Persada.
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syihabuddin. (2005). *Penerjemahan Arab-Indonesia* . Bandung : Humaniora.
- Tarigan, H. G. (1992). *Pengantar Analisis Kontrastif Bahasa* . Bandung: Angkasa.
- Taylor, R. B. (1975). *Introduction to Qualitatif Reseach Methods* . New York: John Willey dan Sons .
- Tim Peneliti, P. P. (1992). *Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman*

- Umum Pembentukan Istilah.*
Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penyusun, K. P. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*
Jakarta: Balai Pustaka.
- Verharr, J. (2004). *Azas-azas Linguistik Umum .* Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.
- Wardaugh, R. (1972). *Introduction of Linguistic.* Michigan: McGraw-Hill.
- Weinreich, U. (1953). *Language In Contact: Finding and Problems .*
The Hague : Mouton.
- Ya'qub, I. B. (1976). *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah wa Khashaishuha .*
Beirut : Dar al-thaqafah.